

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Arus masuk FDI ke negara-negara *emerging* Asia telah mengalami peningkatan sejak awal tahun 1990an. Meski sempat terjadi penurunan arus masuk FDI ketika terjadi krisis Asia, arus masuk FDI ke negara-negara tersebut telah kembali meningkat pesat paska krisis. Sebagai bentuk aliran modal yang bersifat jangka panjang dan relatif tidak rentan terhadap gejolak perekonomian, arus masuk FDI sangat diharapkan untuk membantu mendorong pertumbuhan investasi yang *sustainable* (Kurniati et al., 2007).

Secara konseptual, pilihan investor asing untuk menanamkan investasinya dalam bentuk FDI, dibanding untuk modal lainnya di suatu negara, dipengaruhi oleh kondisi dari negara penerima FDI (*pull factors*) maupun kondisi dan strategi dari penanaman modal asing (*push factors*). *Pull factors* dari arus masuk FDI antara lain adalah keadaan pasar, tersedianya sumber daya, adanya daya saing, kebijakan yang terkait dengan perdagangan dan industri serta kebijakan liberalisasi FDI (di dalam bentuk intensif investasi). Selain itu yang termasuk *pull factors* antara lain adalah strategi investasi maupun strategi produksi dari penanaman modal, serta pandangan terhadap risiko oleh negara penerima (Kurniati et al., 2007).

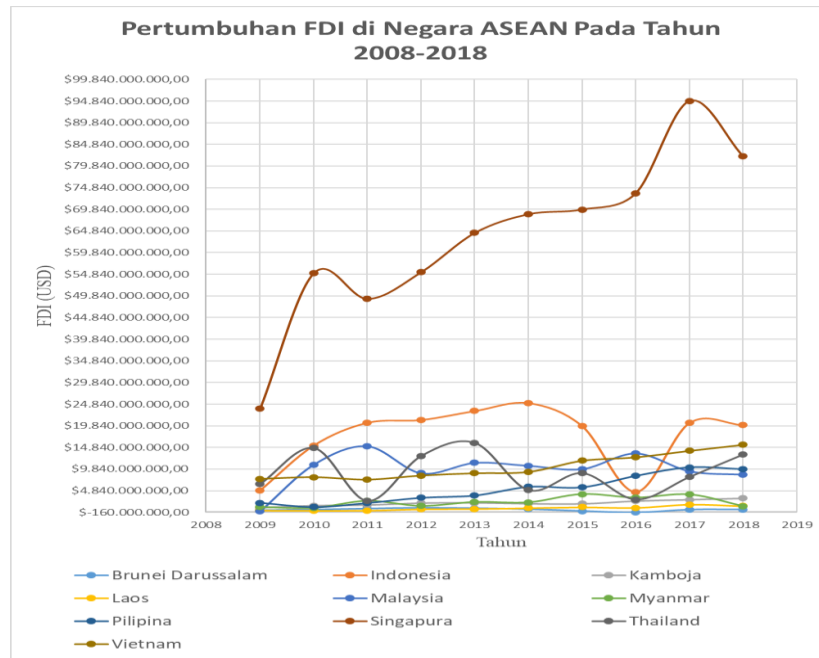
Menurut definisi yang diberikan oleh *International Monetary Fund* (IMF, 1993), FDI termasuk kedalam kategori investasi inetrnasional yang memiliki tujuan entitas yang ada disuatu negara untuk mendapatkan minat jangka panjang penduduk yang berada di negara lain. Krisis ekonomi global dari 2007-2008 telah membuat nilai FDI negara ASEAN turun dari 74,39 miliar dolar pada 2007 menjadi 49,49 miliar dolar pada tahun 2008, dan kembali menurun menjadi 39,62 miliar dolar pada tahun 2009. Pada tahun 2011 peningkatan terjadi pada arus masuk FDI di

ASEAN sebesar 92 miliar dolar yang berarti meningkat sebesar 14% dibandingkan tahun sebelumnya.

Penyebab terjadinya krisis finansial global tahun 2008 yang terjadi di ASEAN adalah dikarenakan kondisi negara Amerika Serikat yang mengalami krisis dan kemudian berkembang menjadi penyebab krisis global diikuti dengan runtuhnya Lehman Brothers, merupakan institusi finansial yang terlibat dalam praktik investasi di pasar Amerika Serikat krisis finansial yang terjadi telah membuktikan bahwa akumulasi kredit yang terlalu banyak akan berujung pada instabilitas dan krisis (Williams, 2010).

Krisis finansial global yang berpusat di Amerika Serikat menurunkan pertumbuhan ekonomi dari 6,1% pada tahun 2008 dan menjadi 4,5% di tahun 2009 (Sriwardiningsih, 2010). Kondisi perekonomian global ini yang akan menjadi acuan negara-negara ASEAN, salah satunya yang akan mengalami penurunan pertumbuhan perekonomian. Menurut IMF (*World Economic Outlook database*) pertumbuhan ekonomi akan turun dari 2,7% di tahun 2007 menjadi 1,0% di tahun 2008, dan akan menjadi -1,8% di tahun 2009.

Krisis ekonomi global tahun 2008 mengakibatkan aliran masuk FDI di negara ASEAN ini terbilang sangat cepat pulih. Dilihat dari grafik, Singapura menjadi negara tercepat yang kembali pulih dengan mendekati angka 100 ribu dolar dari tahun 2009-2018. Malaysia menjadi negara dengan rata-rata FDI terendah dari seluruh negara di ASEAN. Selain itu, negara-negara ASEAN sedang melanjutkan reformasi ekonomi, yang juga termasuk perbaikan dalam lingkungan investasi mereka, menyadari fakta bahwa FDI dapat membantu mereka mempertahankan pertumbuhan ekonomi. Kondisi FDI di negara Asia Tenggara setelah terjadinya krisis ekonomi global dapat dilihat dari grafik dibawah ini.



Sumber: World Development Indicators, 2019

**Gambar 1-1**

**Pertumbuhan FDI di Negara ASEAN Pada Tahun 2008-2018**

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan FDI adalah infrastruktur di negara tuan rumah yang mempunyai pengaruh investor asing untuk berinvestasi. Kualitas dan ketersediaan infrastruktur yang mendukung sangat penting untuk memperlancar produksi perusahaan multinasional. Keadaan infrastruktur yang maju secara signifikan dapat mengurangi biaya yang tinggi (Calderon dan Serven, 2010). Keadaan tersebut yang dapat mempengaruhi keputusan para investor asing untuk menanamkan FDI ke negara tuan rumah. Keadaan infrastruktur yang tertinggal menjadi salah satu penyebab peningkatan biaya transaksi dan batas akses ke pasar global yang akan menyebabkan investor asing tidak berkenan menanamkan FDI di negara tuan rumah (Calderon dan Serven, 2010).

Anas dan Lee (1996), menyimpulkan bahwa kapasitas listrik yang rendah merupakan hambatan besar untuk perkembangan perusahaan di negara Nigeria. Infrastruktur listrik merupakan energi yang penting dibutuhkan dalam perkembangan kehidupan manusia modern. Listrik digunakan di berbagai wilayah

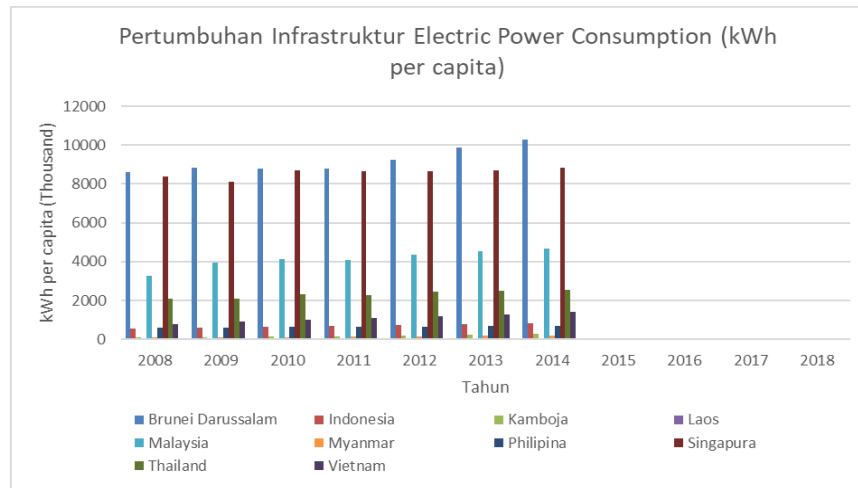
kota-kota besar maupun wilayah pedesaan. Listrik merupakan suatu kebutuhan vital manusia untuk memenuhi pertumbuhan sosial mereka yang dari waktu ke waktu semakin meningkat.

Infrastruktur dengan pembangunan ekonomi merupakan aspek fisik dan finansial yang tergabung dalam sarana transportasi dan komunikasi, jalan raya, kereta api, pelabuhan, air bersih, listrik serta pelayanan publik (Todaro, 2000). Infrastruktur dengan proxy listrik memiliki pengaruh signifikan positif yang menyimpulkan bahwa variabel ini mampu mendorong investor untuk menanamkan modalnya di negara tersebut karena ketersediaan listrik merupakan syarat utama untuk beroperasinya suatu industri dan usaha menurut (Meliza & Simanjuntak, 2018).

Wilayah ASEAN dengan kondisi geografis yang dipisahkan oleh lautan dan benua menjadikan infrastruktur sebagai alat yang penting untuk menjadi penyedia sarana dan prasarana antar negara. Menurut Meliza & Simanjuntak (2018), infrastruktur yang tersedia di kawasan industri menjadi salah satu penarik investor untuk menanamkan modalnya karena terdapat kemudahan yang ditawarkan untuk berkembangnya suatu industri dan usaha. Infrastruktur listrik yang tersedia di setiap negara dapat membantu meringankan kerja manusia dalam produksi barang dalam suatu industri.

Gambar 1-2 Menunjukkan rata-rata infrastruktur negara ASEAN tahun 2008-2018. Rentang waktu sepuluh tahun yang dijelaskan dalam grafik menunjukkan negara yang paling tinggi perkembangan infrastrukturnya adalah Brunei Darussalam dengan rata-rata 9.204.169.03 ribu USD dan negara yang paling rendah adalah Myanmar dengan rata-rata 146.983.23 ribu USD. Kesenjangan yang terlihat dari gambar dibawah adalah keadaan infrastruktur listrik yang ada di negara Asia Tenggara tidak berkembang dengan merata. Perkembangan infrastruktur di ASEAN secara keseluruhan mengalami fluktuatif. Dalam kondisi ini menunjukkan perkembangan infrastruktur ASEAN berbeda-beda. Perbedaan yang sangat timpang, menunjukkan bahwa prestasi pembangunan infrastruktur listrik di

ASEAN belum memuaskan dibandingkan dengan sektor-sektor yang lain. Infrastruktur listrik memiliki peran yang sangat menonjol setelah infrastruktur telekomunikasi sejalan dengan globalisasi dan meningkatnya peran informasi pada perkembangan investasi luar negeri (FDI).



Sumber: *World Development Indicators*, 2020

**Gambar 1-2**

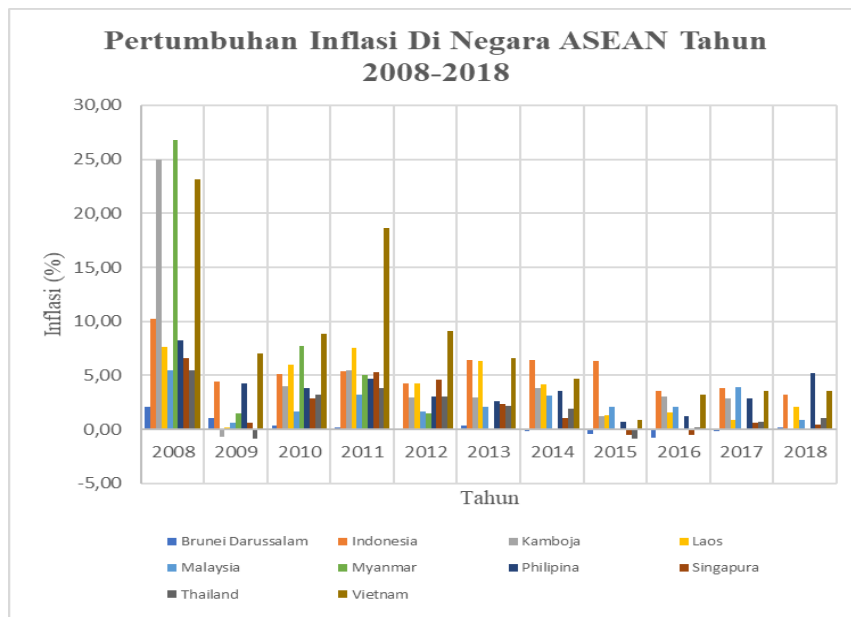
**Infrastruktur *Electric Power Consumption* (kWh per capita) ASEAN Tahun 2008-2018**

Selain infrastruktur, inflasi juga merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Besarnya inflasi suatu negara juga diyakini memiliki pengaruh terhadap besarnya FDI ke dalam perekonomian. Menurut Samuelson dan Nordhaus (1993) tingkat inflasi berpengaruh negatif pada tingkat investasi, hal ini disebabkan karena tingkat inflasi yang tinggi akan meningkatkan risiko proyek-proyek investasi dan dalam jangka panjang inflasi yang tinggi dapat mengurangi rata-rata masa jatuh pinjam modal serta menimbulkan distorsi informasi tentang harga-harga relatif.

Tingkat inflasi yang tinggi di negara asal mengurangi FDI di negara tuan rumah. Peningkatan dalam indeks harga dan permintaan menyiratkan bahwa investor dapat meningkatkan investasi di luar negeri dengan tingkat inflasi yang lebih rendah untuk mempertahankan daya saing harga. Tingkat inflasi yang tinggi

juga dapat menghambat investor dan mengurangi FDI di negara tuan rumah (Kahouli & Maktouf, 2015).

Gambar 1-3 diketahui bahwa inflasi Negara ASEAN saat terjadinya krisis ekonomi global 2008 terutama negara Myanmar, Kamboja, Vietnam, mengalami inflasi yang tinggi dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Pada tahun 2007 Myanmar mengalami kenaikan inflasi yang sangat tinggi. Deflasi juga dialami beberapa negara ASEAN setelah terjadi krisis ekonomi global pada tahun 2008. Laju inflasi Indonesia pada tahun 2015 mencapai 6,36%.



Sumber: *World Development Indicators*, 2019

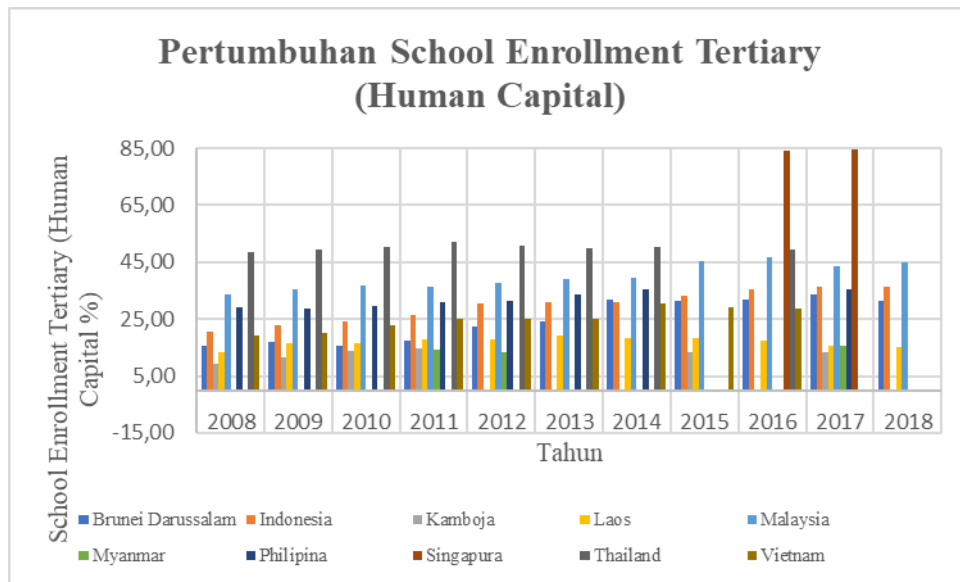
**Gambar 1-3**

**Pertumbuhan Inflasi di Negara Asean Tahun 2008-2019**

Setelah terjadinya krisis ekonomi global negara Kamboja dan Thailand pada tahun 2009 mengalami deflasi yang artinya bahwa negara tersebut kekurangan jumlah uang beredar, pada tahun 2014-2017 masih ada beberapa negara yang mengalami deflasi dan untuk negara yang lainnya inflasinya sudah mulai stabil, hanya saja pada tahun 2011 negara Vietnam mengalami kenaikan inflasi yang sangat tinggi.

Selain inflasi variabel yang mempengaruhi FDI adalah *human capital*. FDI terjadi di negara-negara maju ke negara berkembang melibatkan berbagai macam teknologi dan modal manusia (*human capital*). Investor asing menilai tingkat pendidikan sumber daya manusia di negara tuan rumah untuk memantapkan keberhasilan penerapan *multinational corporation* (MNC). Oleh karena itu, pendaftaran perguruan tinggi yang tinggi akan meningkatkan FDI di negara tuan rumah dan peluang untuk mengatasi skala ekonomi dan efisiensi produksi yang tinggi, serta mengurangi biaya marjinal produksi yang dapat mengarah pada pangsa pasar yang lebih besar (Hejazi, 2009). Salah satu cara untuk memaksimalkan manfaat FDI, pemerintah harus mendukung produktivitas tenaga kerja dengan meningkatkan investasi dalam sistem modal manusia untuk akademisi dan profesional (Kahouli & Maktouf, 2015).

Gambar 1-4 menunjukkan grafik pertumbuhan *Human capital* Negara ASEAN. *Human capital* merupakan salah satu tolak ukur suatu negara untuk melakukan investasi dengan mempertimbangkan sosial dan ekonomi masyarakat. Investasi dalam *human capital* sangat dibutuhkan untuk mengembangkan usaha, *skill*, dan pendidikan untuk membantu mendapatkan *feedback* investasi yang tinggi. Rata-rata tertinggi *human capital* negara ASEAN adalah negara Singapura 84,37% dan yang memiliki rata-rata terendah adalah negara Kamboja 12,67%. Dari data tersebut dapat dilihat negara mana yang menjadi incaran para investor untuk menjadi salah satu tujuan investor asing menanamkan investasinya.



Sumber: *World Development Indicators*, 2019

**Gambar 1-4**

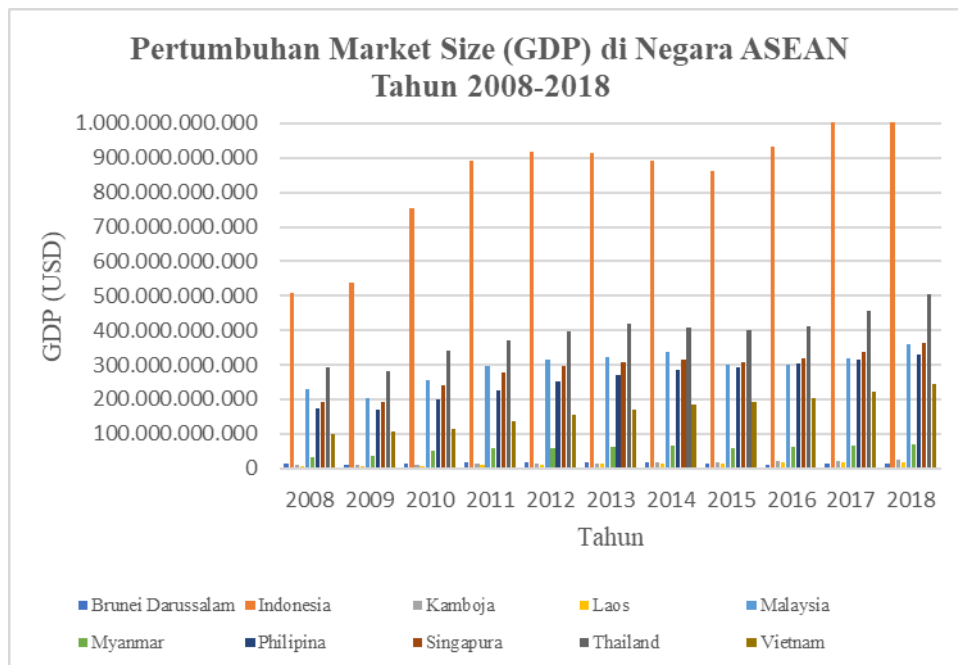
**Pertumbuhan *Human Capital* (*School Enrollment Tertiary*) di Negara ASEAN Tahun 2008-2018**

Selain infrastruktur, inflasi, dan *human capital* variabel lain yang mempengaruhi FDI adalah *market size*. Luasnya pertumbuhan *market size* pada suatu negara akan memberikan banyak kesempatan untuk meningkatkan penjualan produk dan juga keuntungan untuk suatu perusahaan asing sehingga hal tersebut mampu menarik lebih banyak FDI (Chakrabarti, 2001). *Market size* merupakan variabel yang paling banyak diterima sebagai penentu signifikan arus masuk FDI (Chakrabarti, 2001).

Gambar 1-5 Menunjukkan rata-rata pertumbuhan *market size* negara ASEAN tahun 2008-2018. Grafik tersebut menunjukkan *market size* yang diukur menggunakan GDP perkapita setiap tahun pada masing-masing negara ASEAN. Negara-negara asing lebih memilih *market size* yang lebih besar untuk investasi karena *market size* diyakini menunjukkan tingkat perkembangan dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi (Cuyvers, 2000). Indonesia menjadi negara dengan GDP tertinggi di ASEAN dengan rata-rata 842.673.229.963 USD pada tahun 2008-



2018. Sedangkan Laos menjadi negara dengan GDP terendah diantara negara ASEAN lainnya yaitu dengan rata-rata 11.596.264.715 USD.



Sumber: *World Development Indicators*, 2020

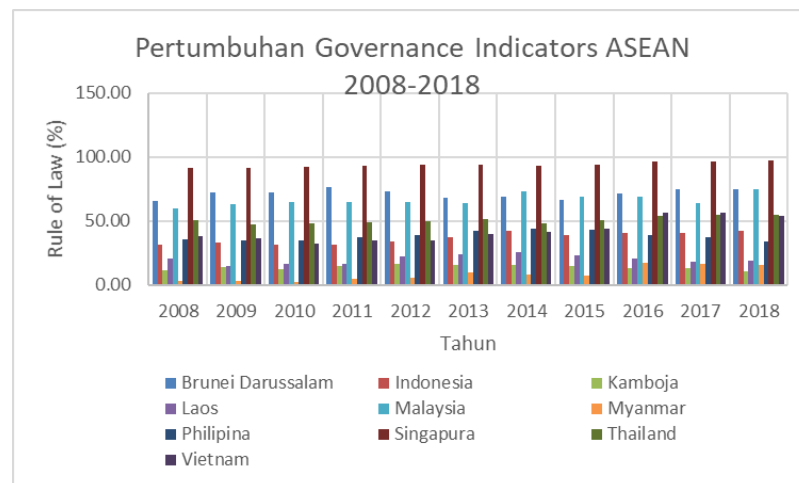
**Gambar 1-5**

### **Pertumbuhan *Market Size* (GDP) di Negara ASEAN Tahun 2008-2018**

Selain perkembangan *market size* suatu negara yang dilihat para investor asing untuk menanamkan modalnya, kualitas kelembagaan juga dilihat dalam hubungan antar negara yang menjalin kerja sama untuk meningkatkan perekonomian melalui investasi maka, masing-masing negara diharapkan memiliki kualitas kelembagaan yang bisa melindungi negara lain dalam melakukan investasi. Indikator kelembagaan yang digunakan versi terbaru dari *Worldwide Governance Indicators* tahun 2014. Indikator ini mencatat enam dimensi kualitas kelembagaan diantaranya adalah *voice and accountability*, *government effectiveness*, *political stability and absence of violence/terrorism*, *rule of law*, *regulatory quality*, dan *control of corruption*. Salah satu dimensi kualitas kelembagaan yang digunakan untuk mengukur keadaan suatu negara adalah *rule of law*. Bank dunia menjelaskan bahwa

*rule of law* merupakan kekuatan dan penegakan hukum dalam aspek sosial dalam melindungi hak pribadi (*property right*), regulasi dan pengadilan (*court*), dan kontrak perjanjian (*enforcing contract*). Kualitas dalam *rule of law* yang tinggi dapat menunjukkan bahwa suatu negara sebagai tuan rumah memiliki jaminan akan kestabilan dan keamanan dalam melakukan suatu bisnis ataupun investasi (Ramdani, 2020).

Gambar 1-6 menunjukkan bahwa keadaan kualitas kelembagaan negara ASEAN dalam kurun waktu sepuluh tahun dilihat dari proxy *rule of law*. Kualitas kelembagaan yang dilihat dari tingkat *rule of law* akan mencerminkan sejauh mana masyarakat suatu negara memiliki kepercayaan untuk mematuhi suatu aturan khususnya kualitas hak properti, polisi, penegakan hukum, dan pengadilan. Semakin tinggi tingkat presentase *rule of law* suatu negara akan mencerminkan baik tidaknya kualitas kelembagaan suatu negara. Presentase yang paling tinggi adalah negara Singapura diikuti oleh Brunei Darussalam, Malaysia, Vietnam, Indonesia dan Philipina. Negara yang memiliki presentase rendah adalah negara Myanmar yang dalam kurun waktu sepuluh tahun hanya memiliki presentase kurang lebih 10%.



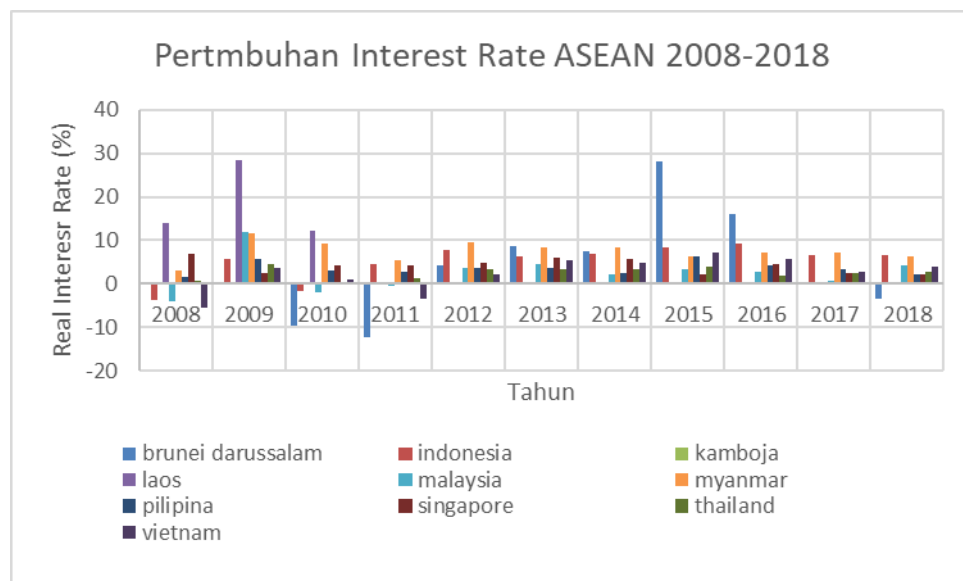
Sumber: *The Worldwide Governance Indicators*, 2019

**Gambar 1-6**

**Pertumbuhan *Governance Indicators (Rule of law)* ASEAN Tahun 2008-2018**

Selain ke-enam variabel diatas, faktor yang mempengaruhi masuknya FDI di negara ASEAN adalah suku bunga. Menurut Miskhin dan Ekins (2019) pertumbuhan ekonomi suatu negara akan dipengaruhi oleh kebijakan moneter suatu negara seperti suku bunga yang berlaku. Tingkat suku bunga akan menjadi salah satu patokan para investor dari dalam negeri maupun luar negeri untuk menanamkan modalnya. Tingkat suku bunga yang rendah akan meningkatkan keinginan para investor untuk berinvestasi karena biaya modal yang rendah dan begitupun sebaliknya.

Gambar 1-7 merupakan pertumbuhan suku bunga ASEAN selama kurun waktu sepuluh tahun dari 2008-2018. Pertumbuhan suku bunga ASEAN cenderung fluktuatif. Lima negara ASEAN seperti, Malaysia, Indonesia, Thailand, Filipina, dan Singapura meningkatkan suku bunga guna menyeimbangkan stabilitas ekonomi. Upaya untuk mengatasi krisis yang terjadi pada tahun 2008, Malaysia menaikkan suku bunga hingga mencapai angka 9 persen. Setelah krisis, kelima negara tersebut kembali menurunkan nilai suku bunga agar menarik kembali FDI masuk untuk tercapainya stabilitas ekonomi di negara tersebut.



Sumber: World Development Indicators, 2020

**Gambar 1-7**

**Pertumbuhan Interest Rate ASEAN 2008-2018**

## 1.2 Kesenjangan Penelitian

Perbedaan atau kesenjangan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah dapat menganalisis pengaruh variabel yang digunakan yaitu, infrastruktur, tingkat inflasi, *human capital*, *market size*, kualitas kelembagaan, *interest rate*, dan dummy krisis dalam meningkatkan FDI di negara ASEAN sebelum dan sesudah terjadinya krisis 2008.

Penelitian Permana & Rivani (2013) mengkaji pengaruh produk domestik bruto, infrastruktur, risiko politik, dan inflasi terhadap FDI di Indonesia dengan menggunakan model analisis estimasi parameter jangka pendek adalah *Error Correction Model* dan analisis estimasi parameter jangka panjang adalah *Johansen Multi Variate Cointegration Analysis*. Hasil yang didapatkan dari uji kointegrasi adalah terdapat kointegrasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Yang dapat dilihat dari jangka panjang bahwa variabel PDB, infrastruktur, dan inflasi secara signifikan memiliki pengaruh positif terhadap variabel FDI, sementara variabel risiko politik secara signifikan memiliki pengaruh negatif. Dalam jangka pendek hanya variabel perubahan inflasi yang signifikan terhadap variabel FDI.

Dalam penelitian Suparno (2015) teori pertumbuhan yang berkembang pada era ini didasarkan pada kapasitas produksi tenaga manusia di dalam proses pembanguan atau disebut juga *investment in human capital*. Disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan masyarakat menjadi suatu tumpuan yang efisien dalam melakukan pembanguan di suatu wilayah. Teori yang digunakan dalam *human capital* adalah pendidikan formal merupakan faktor yang dominan untuk menghasilkan masyarakat berproduktivitas tinggi. Investasi dalam hal pendidikan mutlak dibutuhkan, maka pemerintah harus dapat membangun suatu sarana dan sistem pendidikan yang layak. Penelitian Setiawan (2006) menjelaskan bahwa penerapan pembanguan dalam pendidikan adalah kehidupan manusia akan menjadi berkualitas. Dalam kaitannya dengan perekonomian, semakin tinggi kualitas hidup suatu bangsa, maka semakin tinggi tingkat pertumbuhan dan kesejahteraan bangsa.

Penelitian Dellis 2017 menunjukkan hasil bahwa kualitas institusi di Kawasan Euro menunjukkan bahwa arus masuk FDI lebih banyak dibandingkan dengan seluruh wilayah OECD. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kualitas institusi dan struktur ekonomi penting untuk menarik FDI di negara maju. Penelitian ini menguji hak-hak dasar seperti supremasi hukum, hak milik atau efisiensi peraturan penting untuk keputusan tentang FDI, tetapi juga berfungsinya pasar tenaga kerja dan pasar produk dengan baik merupakan pertimbangan yang relevan bagi investor asing.

### **1.3 Tujuan**

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh dari infrastruktur, tingkat inflasi, *human capital*, *market size*, kualitas kelembagaan, *interest rate*, dan dummy krisis terhadap perkembangan FDI di negara ASEAN sebelum dan sesudah terjadinya krisis 2008.

### **1.4 Ringkasan Hasil Penelitian**

Menggunakan tujuh variabel penjelas yaitu infrastruktur, tingkat inflasi, *human capital*, *market size*, kualitas kelembagaan, *interest rate* dan dummy krisis. Data yang digunakan adalah data panel dengan 10 negara ASEAN. Model yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil estimasi menunjukkan bahwa infrastruktur berpengaruh negatif terhadap FDI. *Human capital* menunjukkan hasil negatif terhadap FDI, *human capital* yang diproxykan dengan *tertiary education* tidak menunjukkan hasil yang sesuai dengan hipotesis penelitian. Inflasi menunjukkan hasil positif, artinya tidak sesuai dengan hipotesis yang diharapkan. Variabel inflasi, *market size*, *rule of law*, *interest rate*, dan dummy krisis menunjukkan hasil signifikan terhadap FDI.

### **1.5 Kontribusi Riset**

Penelitian ini berkontribusi pada pembuktian secara empiris hubungan atau pengaruh variabel infrastruktur, tingkat inflasi, *human capital*, *market size*, kualitas kelembagaan, *interest rate* dan dummy krisis terhadap investasi asing langsung di

ASEAN. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan determinan FDI.

### **1.6 Sistematika**

Sistematika skripsi dibagi menjadi 5 bab. Penjelasan lebih detail sebagai berikut:

#### **BAB 1: PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang latar belakang yang menjadi landasan teori pemikiran secara garis besar, kesenjangan penelitian, tujuan, ringkasan hasil penelitian, dan sistematika mengenai penelitian kondisi FDI setelah krisis global 2008 dengan menggunakan variabel yang telah ditetapkan.

#### **BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi mengenai landasan teori atau kerangka konsep yang sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas. Selain itu juga dijelaskan penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini, serta hipotesis.

#### **BAB 3: METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang jenis dan sumber data, pendekatan penelitian berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Selain itu bab ini juga menjelaskan model empiris, definisi operasional variabel, dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang uraian hasil analisis yang dilakukan. Memuat gambaran umum, deskriptif statistik variabel, hasil estimasi dan pembuktian hipotesis dan interpretasi hasil dan pembahasan.

#### **BAB 5: KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi ringkasan hasil penelitian, kesimpulan, saran dan keterbatasan dilihat dari hasil penelitian yang diperoleh, sehingga dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.